

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Pelaksanaan Pengajian Tasawuf Guru Nur Mahmudi Dalam Pembinaan Akhlak di Desa Tajau Pecah**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang dilakukan di pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat. Maka perlu adanya analisis data secara sederhana supaya nantinya dapat memberikan gambaran mengenai data yang dipaparkan dalam penelitian agar mudah dipahami

Pengajian adalah tempat pembentuk jiwa dan kepribadian yang berakhlak baik serta berfungsi sebagai tenaga dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam. Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu akhlak sangat penting untuk diajarkan di jaman sekarang ini, karena akhlak merupakan bagian integral untuk memperbaiki perilaku seseorang. Maka karena itu perlu adanya sebuah usaha dalam membina akhlak. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan melalui wawancara dan observasi, pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi merupakan pengajian yang bersifat tidak terstruktur yang dilaksanakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama terutama dalam hal akhlak.

Pengajian yang dilaksanakan Guru Nur Mahmudi sesuai dengan pernyataan Puslitbang (pusat penelitian dan pengembangan) Kehidupan Keagamaan yaitu majelis taklim atau bisa di sebut pengajian merupakan sebuah lembaga tidak terstruktur yang mempunyai jamaah dengan jumlah yang cenderung lebih banyak

dan pengajian dapat merujuk pada sebuah kegiatan atau pertemuan yang diadakan untuk mempelajari ajaran agama, khususnya agama Islam. Salah satu ajaran yang paling penting untuk diajarkan adalah tentang akhlak.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi ini setiap hari Sabtu sesudah sholat Isya'. Biasanya sebelum memulai pengajian masyarakat mengisi dengan pembacaan kitab maulid *Simthuddûrar* ataupun *Ad-Dhiyaullâmi'* dan dibarengi dengan sholawat maulid habsy. Dengan adanya pembacaan kitab maulid sebelum dimulainya pengajian masyarakat merasakan ketenangan dan kegembiraan karena bisa melantukan syair bersama-sama, sehingga mereka bisa lebih khidmat dalam menuntut ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Guru Nur Mahmudi.

Pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi ini beraliran tasawuf akhlaki, dimana ajaran-ajaran nasehat dari kitab *Nashoihul 'Ibad* yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang di sampaikan Guru Nur Mahmudi lebih menekankan kepada perbaikan akhlak seseorang agar menjadi individu yang berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasihon Anwar bahwa tasawuf akhlaki menekankan pada aspek moralitas dan etika dalam praktik spiritualitas atau lebih lanjutnya yaitu menekankan pada perbaikan akhlak. Ini mengacu pada upaya untuk mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf dengan perbaikan perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Metode yang digunakan oleh Guru Nur Mahmudi adalah ceramah, dan biasanya diselingi tanya jawab. Metode ceramah dilakukan ketika memaparkan

---

<sup>1</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32.

<sup>2</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 63.

kajian secara lebih rinci lagi dari isi kitab yang dijelaskan. Masyarakat yang hadir mendengarkan penjelasan isi kitab tersebut dari Guru Nur Mahmudi terkadang mencatat hal-hal penting yang perlu mereka catat. Disini masyarakat yang hadir berperan pasif dalam pengajian karena hanya mendengarkan atau menerima ilmu yang disampaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Basyiruddin Usman, metode ceramah adalah pendekatan dimana seseorang guru/*ustadz* menyampaikan ajaran agama kepada para murid/jamaah. Jadi, seorang guru/*ustadz* akan menjelaskan materi yang selanjutnya disimak dan didengarkan dengan baik oleh jamaah.<sup>3</sup>

Kitab yang menjadi bahan kajian di pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi adalah *Nashoihul 'Ibad* karangan dari Syekh Nawawi Al-Bantany. Dalam kitab ini mengajarkan tentang nasehat-nasehat yang mulia bagi manusia. Kitab *Nashoihul 'Ibad* ini tergolong dalam ajaran tasawuf, yang mengajarkan nasehat-nasehat bagi seorang hamba yang mengandung nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.

## **B. Upaya yang Dilakukan Guru Nur Mahmudi Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat**

Dalam pengajian tasawufnya Guru Nur Mahmudi menekankan kepada jamaahnya 2 hal agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

### **a. Akhlak kepada Allah**

---

<sup>3</sup>Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

Sebagai seorang muslim kita dituntut untuk *hablûm minallâh* dan *hablûm minannâs*. *Hablûm minallâh* adalah hubungan dengan sang maha pencipta Allah dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. *Hablûm minallâh* merupakan akhlak yang baik kepada Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Umat islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah Swt. Karena Allah-lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Untuk itu, akhlak kepada Allah itu hukumnya wajib, seperti kalau sedang di beri nikmat oleh Allah, manusia harus bersyukur kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pendapat Didin Hafidhuddin bahwa akhlak kepada Allah yaitu agar senantiasa beriman, patuh dan taat dengan perintah-perintah-Nya dan yang dilarang-Nya sehingga hal ini dapat membuat seseorang berakhlakul karimah.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengikuti pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dapat mengamalkan sifat hubungan yang baik kepada Allah Swt. Hal ini terlihat dari para masyarakat yang selalu menjaga ibadahnya, seperti menjaga sholat lima waktu. Melaksanakan segala perintah Allah seperti ibadah-ibadah dengan hati yang ikhlas, bersikap ridho, tawakal, selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt.

Mengutip isi keterangan dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* menekankan pentingnya bersikap tulus dan tunduk dalam beribadah kepada Allah, dengan

---

<sup>4</sup>Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

meyakini bahwa hanya kepada-Nya lah kita menyembah dan hanya kepada-Nya pula kita meminta pertolongan agar terus konsistensi dalam menjalankan ibadah sehari-hari, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama tanpa terpengaruh oleh godaan dunia atau gangguan syaitan. Kemudian, salah diiringi dengan rendah hati dan sikap tawadhu' dalam beribadah kepada Allah, tanpa menyombongkan diri atau menunjukkan sikap yang congkak. Dengan tekun dalam beribadah serta taat terhadap ajaran agama, baik dalam hal shalat, puasa, sedekah, maupun ibadah-ibadah lainnya. Sehingga manusia bisa memiliki kesadaran yang kuat akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga sikap dan perilaku seseorang selalu mencerminkan penghormatan dan ketundukan kepada-Nya.<sup>5</sup> Maka dari itu, inilah langkah yang harus dilakukan oleh manusia agar bisa berakhlak kepada Allah dengan menyadari kerendahan dirinya sebagai hamba yang tidak punya apa-apa serta ikhlas dalam beribadah, sehingga sangatlah patut dan wajar menjalin kedekatan dengan Tuhan sebagai eksistensi dari Yang Maha Kuasa.

#### b. Akhlak kepada manusia

Sebagai manusia sosial kita diharuskan untuk menjaga segala sikap/perilaku kita dengan orang sekitar, berakhlak baik kepada manusia diajarkan dalam Islam, karena sebagai makhluk sosial kita diharapkan peka terhadap orang-orang disekitar kita untuk menjaga perilaku kita agar selalu baik kepada sesama. Diantaranya, sebagai berikut:

##### 1) Sikap saling menghormati

---

<sup>5</sup>Syekh Muhammad an-Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 56.

Dalam ajaran agama islam guru dan masyarakat memang seharusnya bisa menjunjung tinggi sikap saling menghormati, karena itu merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk bisa menerapkan sikap saling menghormati dalam beberapa kondisi dan situasi pada semestinya. Pada hal ini pengajian tasawuf guru Nur Mahmudi sebagai titik terang yang mampu menyadarkan seseorang untuk menanamkan sikap saling menghormati kepada sesama baik itu antar masyarakat maupun jamaah lainnya.

Masyarakat pun mampu menempatkan sikap saling menghormati dengan sangat baik dalam kehidupan. Mereka mampu menghormati orang yang lebih tua maupun lebih muda dengan baik sekali. Sikap itu tetap melekat pada diri mereka baik itu di dalam pengajian maupun diluar pengajian, baik mereka dalam menghormati perbedaan ras, agama yang ada di lingkungan mereka.

Dikarenakan, pelaksanaan pengajian tasawuf sendiri bagi mereka cukup mempengaruhi sikap saling menghormati pada diri mereka itu, penyampaian Guru Nur Mahmudi yang sangat ramah dalam mengajarkan materi yang disampaikan terhadap masyarakat mudah di terima sehingga mereka mudah ingat dan menerapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan hasil penelitian Fitrah yaitu memberikan nasehat yang baik atau terpuji, memotivasi serta memberikan perubahan untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.<sup>6</sup> Artinya jamaah mendapat nasehat di pengajian Guru Nur Mahmudi agar saling tolong menolong kepada sesama dan jamaah mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Fitrah, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lumpur Timur" e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Vol. 04, No. 2. Desember 2018, 342.

Selain itu, menurut para jemaah sosok Guru Nur Mahmudi dikenal Sosok yang aktif dalam tindakan saling tolong menolong memiliki rasa peduli terhadap kesejahteraan masyarakat atau individu lain dengan sering bersedekah membantu orang yang kesusahan. Namun, hal ini acapkali beliau lakukan dengan diam-diam tidak banyak orang tau dan hanya beberapa jemaah yang menyaksikan perilaku ini.

Dalam bab tiga puluh nasihat kitab *Nashoihul 'Ibad* ada nasihat dari Imam Ali R.A berkata "*Upayakan menjadi manusia yang berguna bagi manusia lain*" sebab, orang yang berguna bagi orang lain seringkali didoakan kebaikan dari orang yang diberikan kebaikan tersebut.<sup>7</sup>

## 2) Sikap saling tolong menolong

Dalam pengajiannya Gur Nur Mahmudi selalu menyampaikan kepada jamaah agar mereka selalu bersikap saling tolong menolong, baik kepada teman, keluarga maupun orang lain. Dalam hal ini Guru menyampaikan dalam majelis pengajian beliau untuk selalu menjadi orang baik dalam segala hal.

Dalam kehidupan masyarakat sikap saling tolong menolong ini sudah mereka realisasikan dengan baik, contohnya saja seperti mereka sangat semangat untuk gotong royong di lingkungan mereka. Sama halnya di majelis pengajian tasawuf, Guru Nur Mahmudi sangat berperan luar biasa yang sudah membuat jamaah tetap semangat untuk menolong kepada sesama dalam hal kebaikan guna mencari bekal untuk akhirat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitrah yaitu memberikan nasehat yang baik atau terpuji, memotivasi serta memberikan

---

<sup>7</sup>Syekh Muhammad an-Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad*, 7.

perubahan untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.<sup>8</sup> Artinya Guru Nur Mahmudi memberikan nasehat mengenai saling tolong menolong dalam pengajian, sehingga jamaah yang menerima nasehat mampu mengamalkannya.

Menurut jemaah Guru Nur Mahmudi sosok yang terlibat dalam saling tolong menolong bertindak dengan niat yang tulus tanpa mengharapkan imbalan yang besar. Mereka dapat memberikan bantuan tanpa pamrih, karena percaya bahwa membantu orang lain adalah nilai yang bernilai sendiri terbukti dengan beliau yang tanpa mengharap kepamrihan dalam menyampaikan ajaran agama, bahkan ketika orang mau memberi hadiah buat beliau acapkali ditolak beliau kecuali orang-orang yang mau memberikan zakat fitrah atau rombongan jamaah yang dari jauh sudah berniat untuk memberi hadiah untuk beliau sebab bagi beliau cukup Ridho dari Allah dan Rasul-nya yang sangat beliau harapkan.

Dalam bab tiga puluh nasehat Kitab *Nashoihul 'Ibad* ada nasihat dari Nabi Muhammad Saw bersabda "*Ada empat perkara yang dalam surga kelak yang jauh lebih baik dari surga itu sendiri yaitu kekal disurga lebih baik daripada surganya, layanan malaikat dalam surga lebih baik dari surganya, dekat para nabi dalam surga lebih baik dari surganya, ridho Allah dalam surga lebih baik daripada surganya*"<sup>9</sup>

### 3) Perilaku Guru Nur Mahmudi sebagai contoh yang mencerminkan akhlak yang baik

Meneladani dan mencontoh orang yang sholeh dari kita sebagai sarana bentuk kita mencintai orang-orang sholeh tersebut sebagai teladan bagi kita. Seperti teladan yang patut kita ikuti dan contoh perilakunya adalah Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>8</sup>Fitrah, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lumpur Timur" e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Vol. 04, No. 2. Desember 2018, 342.

<sup>9</sup>Syekh Muhammad an-Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad*, 15.

Sebagai masyarakat atau jamaah sebagaimana kita meneladani perilaku Guru tersebut.

Dalam kesehariannya, perilaku Guru Nur Mahmudi mampu menjadi teladan yang baik sebagai contoh bagi masyarakat untuk mempraktikkan dalam keseharian mereka, karena dalam hidup masyarakat perlu adanya contoh panutan yang bisa dijadikan gambaran untuk masyarakat menjadi lebih baik lagi dalam bersikap. Masyarakat atau jamaah selalu melihat bagaimana Guru Nur Mahmudi pada kesehariannya maupun dalam bersikap dapat menjadikan mereka ingin mencontoh perilaku Guru tersebut. Masyarakat melihat Guru Nur Mahmudi sebagai sosok yang ramah, bijaksana, jujur, tawadhu, selalu tersenyum dapat menjadikan mereka meneladani perilaku yang baik guna diterapkan di kehidupan keseharian masyarakat tersebut.

Seperti berdasarkan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara sebagaimana masyarakat tersebut meneladani perilaku Guru dalam keseharian beliau yang dapat masyarakat terapkan di kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitrah menyebutkan bahwa masyarakat memerlukan tokoh teladan, teladan atau contoh-contoh positif dari kehidupan seseorang sebagai panduan dalam mengambil tindakan atau membuat keputusan.<sup>10</sup> Dari teori diatas bahwa yang dikerjakan dan dikatakan oleh masyarakat di pengajian tersebut telah sesuai bahwa mereka sudah mencontoh apa yang telah Guru Nur Mahmudi contohkan dan sampaikan guna diterapkan di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup>Fitrah, "Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lumpur Timur" e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997 Vol. 04, No. 2. Desember 2018, 342.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku/akhlak masyarakat sudah menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini terlihat pada kehidupan keseharian masyarakat. Bentuk perubahan akhlak yang ditunjukkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti, masyarakat selalu berusaha memperbaiki ibadahnya dengan menjalankan shalat lima waktu, masyarakat telah terbiasa menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan-larangan agama, dan juga dalam sesama, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dan tolong menolong.

Segala bentuk perubahan akhlak yang ditunjukkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tidak lepas dari peran pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi yang selalu memberikan pembinaan akhlak terhadap masyarakat, baik dalam bentuk kajian maupun tindakan. Selain itu, Nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam Kitab *Nashaihul 'Ibad* Nilai ada beberapa, yaitu nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan memperoleh ilmu ilmu bermanfaat, nilai kesabaran, nilai zuhud, nilai berdzikir kepada Allah Swt, nilai kelembutan, nilai mengutamakan keheningan, nilai dilarang menghina, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah yang mana dari pengamalan isi dari kitab tersebut maka manusia menjadi sosok yang bisa saling menghormati sesama. Sebab, implementasi akhlak sesama manusia yang terdapat di dalam Kitab *Nashaihul 'Ibad* sangat penting untuk membentuk karakter manusia yang baik dan berakhlak mulia. Dengan mengamalkan akhlak tersebut, diharapkan masyarakat dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi sesama manusia.

Dengan kata lain, tujuan ajaran akhlak dan tasawuf secara mendalam merupakan tujuan hidup bagi setiap muslim, yakni mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, para jamaah harus memerlukan bimbingan dan arahan dari guru atau ustadz untuk mencari dan memperkuat nilai-nilai luhur guna membentuk pribadi mereka menuju lebih baik. Di sinilah pentingnya peran Guru Nur Mahmudi menyebarkan pemahaman mengenai penanaman akhlak dan tasawuf, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup tanpa terguncang secara batin dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam bab Kunci Kesuksesan Hidup kitab nasehat *Nashoihul 'Ibad*, Nabi Muhsammad Saw, bersabda “*Siapa yang meninggalkan perbuatan maksiat dan menggantinya dengan perbuatan baik, maka Allah akan memberi kekayaan kepadanya tanpa harta, dan memberi kekuatan kepadanya tanpa bala’, dan Allah akan memuliakannya tanpa keluarga*”<sup>11</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Tajau Pecah.**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, peneliti mendapatkan faktor yang mendukung dan menghambat pengajian tasawuf Guru Nur Mahmudi dalam pembinaan akhlak pada masyarakat di Desa Tajau Pecah.

#### **1. Faktor Pendukung (Kesadaran Dalam Diri)**

Berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan bahwa faktor yang mendukung pengajian tasawuf dalam membina akhlak pada masyarakat adalah dengan kesadaran dalam diri untuk mengamalkan apa yang sudah disampaikan di pengajian Guru Nur Mahmudi. Pada diri masyarakat juga

---

<sup>11</sup>Syekh Muhammad an-Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad*, 34.

yang harus memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi lebih baik. Karena kesadaran dalam diri mereka membuat mereka terketuk hatinya untuk datang ke pengajian.

Masyarakat Desa Tajau Pecah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengikuti pengajian, hal itu dari kebiasaan mereka yang sering datang ke pengajian menjadikan mereka paham dengan ilmu agama. Semangat dan keinginan yang kuat dalam diri mereka menjadikan mereka mudah sekali untuk memahami apa yang disampaikan di pengajian tersebut.

Menurut Abdul Mujib konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.<sup>12</sup>

Dari teori di atas bahwa masyarakat mampu mengenali dirinya, mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat untuk datang ke pengajian serta mengamalkan ajaran-ajaran yang didapat menjadi pendukung untuk diri mereka sendiri dalam membina akhlak.

Peneliti sepakat dengan pernyataan di atas, karena kesadaran dan keinginan yang kuat dalam diri sendiri dapat menjadi faktor pendukung agar bersemangat dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Dari hasil observasi peneliti kesadaran dan keinginan yang dimiliki masyarakat begitu kuat sehingga mereka mudah

---

<sup>12</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 117.

menerima ilmu yang Guru Nur Mahmudi sampaikan kepada masyarakat ataupun jamaah lain, sehingga semua berjalan dengan baik.

## 2. Faktor Penghambat (Lingkungan)

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang telah peneliti paparkan, bahwa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak pada masyarakat adalah lingkungan, seperti halnya Desa Tajau Pecah yang kurang kondusif dapat mempengaruhi akhlak masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini pemuda-pemudanya yang masih kurang sadar akan agama membuat orang-orang di sekitarnya ikut terpengaruh dengan perilaku mereka.

Sejalan dengan pendapat Mahfudz Shalahuddin bahwa lingkungan dapat memberi pengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa seseorang, dalam perasaan agamanya, dalam sikapnya, maupun akhlaknya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal itu juga sejalan dengan pendapat dari Prof Muchtar Yahya yang mengatakan bahwa sering meniru diantara seseorang dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.<sup>13</sup> Maka dari itu, peneliti sepakat dengan teori di atas, karena lingkungan dapat memberi dampak negatif terhadap akhlak seseorang dan dapat menghambat pembinaan akhlak pada masyarakat, namun juga tidak selamanya lingkungan berdampak negatif.

---

<sup>13</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), 61.